

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Return Saham*”. Peneliti mengambil hasil peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi sempurna. Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang terkait sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Ni Kadek Suryani dan Gede Merta Sudiarta tahun 2018 dengan memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), dan Nilai Tukar (X3) terhadap *Return Saham* (Y) pada perusahaan property dan real estate periode 2013-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh dan menggunakan analisis data yaitu uji regresi linear berganda dengan alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dari penelitian pertama tersebut terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang, yaitu terletak pada variable yang digunakan dalam penelitian terdahulu pengaruh kemudahan suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu produk domestik bruto, *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. Dan dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno tahun 2016, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor ekonomi makro meliputi inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, juga untuk menguji pengaruh fundamental perusahaan

meliputi *return on asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *return* saham. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 104 perusahaan property dan real estate. Metoda analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda dengan alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh *negative* signifikan terhadap *return* saham. Lalu tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, kemudian ROA berpengaruh *negative* tidak signifikan terhadap *return* saham dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya dari penelitian kedua terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang digunakan pada penelitian terdahulu Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, *return on asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu produk domestik bruto, *Current Ratio* dan *Return on Equity*. Dan dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yuliaratih pada tahun 2018, penelitian ini memiliki tujuan yaitu membuktikan secara empiris faktor-faktor Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, inflasi, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai dasar penentuan sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Kemudian hasil penelitian ini adalah PDB, NPM, EPS, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham property dan real estate. Nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham property dan real estate. Kemudian tingkat suku bunga SBI dan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham property dan real estate.

Selanjutnya dari penelitian ketiga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa variabel Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, inflasi, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu, *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. Dan dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Eka dan Suratno pada tahun 2015, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity*, *debt equity ratio*, *price earning ratio*, *aset growth* dan inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling sehingga menghasilkan 25 sampel perusahaan property dan real estate. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan roe, per dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan der dan aset growth tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian variabel roe, der, per, aset growth dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya dari penelitian keempat terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang digunakan pada penelitian terdahulu Pengaruh *Return on Equity*, *debt equity ratio*, *price earning ratio*, *aset growth* dan inflasi terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan *Current Ratio*. Kemudian dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Khairani Purnamasari pada tahun 2014, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh

Current Ratio (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *price earning ratio* (PER), dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2011. Sampelnya adalah 35 properti dan real estate perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011. Sampel dipilih oleh menggunakan metode purposive sampling. Data dianalisis dengan regresi berganda melalui SPSS ver 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER dan PER berpengaruh terhadap *return* saham. Sebaliknya, ROE dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya dari penelitian kelima terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang digunakan pada penelitian terdahulu Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *price earning ratio* (PER), dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu, suku bunga, nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto. Kemudian dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Riko dan Avi tahun 2018, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Loan to Value* (LTV), nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham real estate dan properti yang masuk pada LQ 45 di Saham Indonesia Periode bursa 2009 - 2017. Menggunakan 5 Perusahaan Real Estate dan Properti terpilih sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Regresi Data Panel, dan menggunakan alat analisis yaitu Aplikasi Eviews. Hasil penelitian ini adalah LTV tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, GDP berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kemudian variabel LTV, nilai tukar, GDP, suku bunga dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya dari penelitian keenam terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang

digunakan pada penelitian terdahulu Pengaruh Loan to Value (LTV), nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. Kemudian dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate.

Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Pablo Moya Martinez *et al* pada tahun 2014, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perubahan suku bunga dan *return* saham di tingkat industry Spanyol selama periode Januari 1993 hingga Desember 2012. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan berbasis wavelet. Hasil empiris menunjukkan bahwa industri di Spanyol menunjukkan, secara umum, suku bunga sangat berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, meskipun tingkat eksposur suku bunga sangat berbeda antar industri dan bergantung pada cakrawala waktu yang dipertimbangkan. Khususnya pada sektor industri yang diatur seperti Utilitas, industri yang berhutang banyak seperti Real Estate, Utilitas atau Teknologi dan Telekomunikasi, dan industri Perbankan muncul sebagai yang paling menonjol rentan terhadap perubahan suku bunga.

Selanjutnya dari penelitian ketujuh terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang digunakan pada penelitian terdahulu Pengaruh suku bunga terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu, nilai tukar rupiah, produk domestic bruto, *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. Kemudian dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate

Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Agung dan Andi pada tahun 2017, dengan tujuan penelitiannya yaitu bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) *Earnings per Share* (EPS) dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham industri real estate dan properti di Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan dan jumlah sampel yang diteliti setelah melalui tahap purposive sampling sebanyak 35

perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang secara menyeluruh mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hasil penelitian menunjukkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada industri property dan real estate

Selanjutnya dari penelitian kedelapan terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variable yang digunakan pada penelitian terdahulu Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings per Share* (EPS) dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham sementara untuk penelitian yang sekarang terdapat beberapa variable yang berbeda yaitu, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto, *Current Ratio* dan *Return on Equity*. Kemudian dari objek penelitian terdapat perbedaan bahwa penelitian ini hanya meneliti sektor real estate

Dari uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variable kinerja keuangan dan variable ekonomi makro yang dianalisis apakah berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor real estate di bej, dan juga peneliti menggunakan data yang lebih *update* (2015-2019) agar hasil penelitian lebih dapat *valid*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal yang akan digunakan sebagai analisis dalam mengambil keputusan investasi (Hartono, 2014). Hartono (2014:593), informasi yang dipublikasikan

sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi yang positif mengenai perusahaan tersebut, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Jogiyanto dalam Bisara dan Amanah (2015:3), Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Asumsi dari signaling theory adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Asimetri informasi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Hartono, 2014:593).

2.2.2 Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk menilai efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah berjalan pada periode waktu tertentu (Hanafi dalam Deny, 2015:85).

Menurut Hery (2015:157), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perlambangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan

atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

“Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba” (Sujarweni V.W., 2017:59).

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar (Hery, 2015:158). Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROE), rasio likuiditas yaitu *current ratio* (CR) dan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.2.2.1 Current Ratio (CR)

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan. *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *return* saham (Erari, 2014: 176)

Menurut Hery (2015:160), rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Perusahaan yang mampu memenuhi

kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

2.2.2.2 Return on Equity (ROE)

Menurut Sujarweni, W.V. (2017:65) *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan *Return on Equity* yaitu untuk mengetahui gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Mursidah (2011:4) ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (The Common Stockholder), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham.

2.2.2.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan (Kasmir, 2015:158).

Menurut Hery (2015:168), memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditur apabila

memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan debt to equity adalah gambaran yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas.

2.2.3 Faktor Ekonomi Makro

Dalam analisis ekonomi makro tidak semua variabel diperhitungkan. Biasanya yang diperhitungkan adalah yang pengaruhnya besar dan langsung seperti munculnya gejala inflasi yang tidak terkendali, perubahan tingkat bunga atau kurs yang merugikan, serta jumlah pengeluaran untuk belanja rutin bukan untuk pembangunan, adalah hal yang konkret.

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Samsul dalam Dian Surya Sampurna (2016:5) faktor ekonomi makro yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

1. Tingkat bunga umum domestik
2. Tingkat inflasi
3. Peraturan perpajakan
4. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu.
5. Kurs valuta asing
6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri.
7. Kondisi perekonomian internasional.
8. Siklus ekonomi.
9. Faham ekonomi.

10. Peredaran uang.

Dan faktor ekonomi makro yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga, kurs dollar dan pdb.

2.2.3.1 Suku Bunga

Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga (Akbar Faoriko, 2013:22)

Bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan system dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

2.2.3.2 Nilai Tukar Rupiah

Menurut Musdholifah & Tony dalam Faoriko, (2013:26), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Jadi, Nilai Tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Hery (2015:28) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya

permintaan mata uang asing \$ US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

2.2.3.3. Produk Domestik Bruto

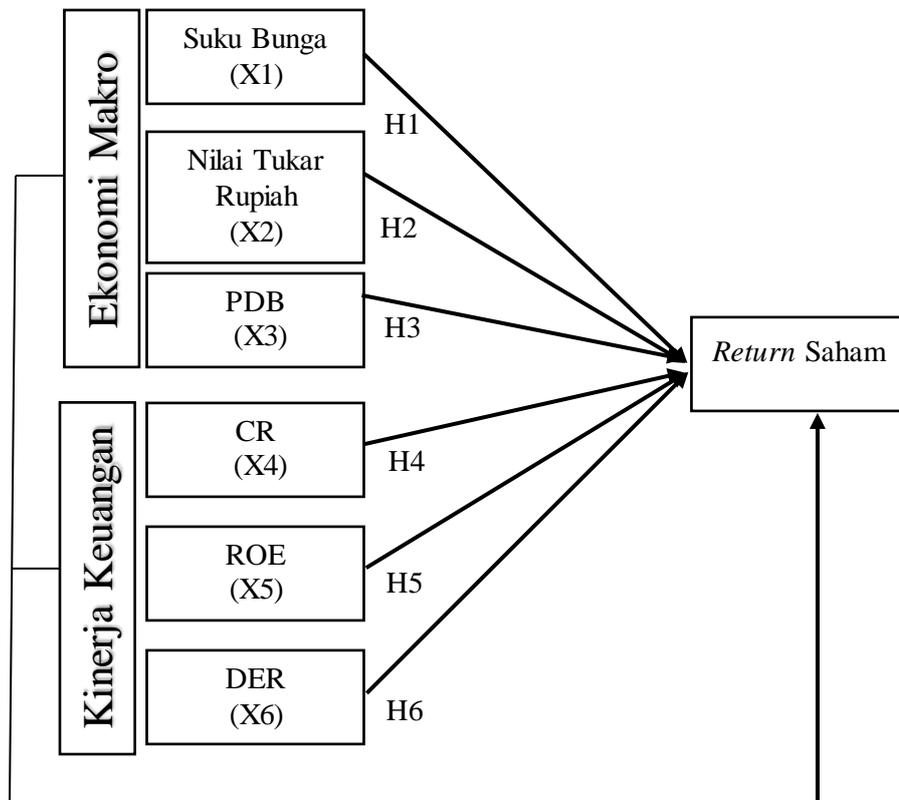
PDB adalah indikator yang digunakan untuk menghitung output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara baik oleh perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut (Hidayat, 2010: 228).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) yang didefinisikan sebagai total pendapatan yang dihasilkan semua orang baik warga negara sendiri maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara. PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri (domestik) tanpa membedakan kepemilikan/kewarganegaraan dalam periode tertentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB. Biasanya untuk negara-negara yang sedang berkembang, nilai PDB lebih besar dari nilai PNB, karena penanaman modal asing (PMA) lebih banyak daripada hasil produk warga negaranya di luar negeri. Atas dasar itu, bagi negara sedang berkembang lebih cenderung menggunakan PDB daripada PNB (Hasyim, 2016:9).

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan gambaran alur pemikiran penulisan dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Berdasarkan dari rumusan masalah, latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan dapat diteliti apakah Suku bunga, Nilai Tukar Rupiah, PDB, CR, ROE dan DER terhadap *Return Saham*. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini

2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 *Return* Saham Perusahaan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi makro dan kinerja keuangan perusahaan dengan variabel Suku bunga, Nilai Tukar Rupiah, PDB, CR, ROE dan DER. Berikut uraian hubungan antar variable:

2.3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1.1 Pengaruh Suku Bunga terhadap *return* saham

Kenaikan suku bunga akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Kenaikan suku bunga juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono dan Bambang Sudyatno (2016) serta Pablo Moya Martinez *et al* (2014) bahwa Suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham.

H1 : Suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.1.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *return* saham

Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila rupiah melemah dan Dollar menguat maka hal ini membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga, hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada *return* perusahaan (Suriyani, 2018: 11).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliaratih (2018) bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.1.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *return* saham

Produk domestik bruto adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan Produk domestik bruto yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma dan Riko dan Avi (2018) dengan hasil bahwa PDB berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : PDB berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.1.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham.

Menurut Hery (2015:160), rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar kewajibannya. Eling (2013:5) mengatakan *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur mampu dipenuhi oleh aktiva yang dapat berubah menjadi kas segera. Para pemodal beranggapan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairani Purnamasari (2014) bahwa CR berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa CR berpengaruh terhadap *return* saham.

H4 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.1.5 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham

Menurut Andi (2018:19) semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. *Return on Equity* yang semakin tinggi memberikan dampak yang positif dan memberikan prospek yang baik bagi harga dan *return* saham, sedangkan apabila *Return on Equity* mengalami penurunan maka reaksi pasar bagi para investor yang menanamkan modal akan semakin rendah, hal ini sebabkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas, yang akan berdampak pada menurunnya pada *return* saham.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Suratno (2015) serta Riko dan Avi (2018) bahwa dimana *Return on Equity* memiliki pengaruh *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham.

H5 : ROE berpengaruh terhadap *return* saham

2.3.1.6. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham

Menurut Kasmir (2015:158) rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian. Maka semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan bahwa risiko yang dimiliki perusahaan relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER tinggi.

DER yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan

semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin tinggi hutang (DER) cenderung menurunkan *return* saham. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani Purnamasari (2014) serta Agung dan Andi (2017) bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham.

H6 : DER berpengaruh terhadap *return* saham